

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena kekerasan dalam pacaran (KDP) dalam kurun beberapa waktu terakhir menjadi sorotan. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), mengeluarkan Catatan Tahunan (Catahu) 2022 yang mencakup data mengenai laporan kasus Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan (KBGtP) selama 2021. Adanya peningkatan yang signifikan sebesar 50% kasus yang terjadi pada tahun 2021 dengan rincian sebanyak 338.498, hingga disebut sebagai kasus tertinggi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir¹. Disebutkan pula bahwa kekerasan dalam pacaran mencapai 422 kasus yang mendominasi pengaduan pada Komnas Perempuan di tahun 2022². Sedangkan di kabupaten Jombang, kasus kekerasan dalam pacaran (KDP) pada tahun 2022 terdapat 19 kasus yang telah ditangani oleh tim WCC (*Woman Crisis Center*) Jombang³.

Kekerasan dalam pacaran menjadi masalah sosial yang beberapa waktu terakhir menjadi sorotan. Kekerasan dalam pacaran terjadi karena tindakan agresif yang dilakukan seseorang dalam sebuah hubungan yang intim. Kekerasan dalam pacaran (KDP) atau *dating violence* adalah salah satu kejadian

¹ S. Tabingah, dkk. Catahu Komnas Perempuan 2022: Kasus Kekerasan terhadap Perempuan Melonjak 50 Persen. <https://himmahonline.id>, dilansir pada 13 Mei 2023 pukul 11.25

² A. P. Dewi. Kekerasan dalam Pacaran Dominasi Kekerasan di Ranah Personal Pada 2022. <https://kepri.antaranews.com>, dilansir pada 14 Juni 2023 pukul 21.12

³ Anggit Puji Widodo. 2023. Kasus Kekerasan di Jombang Tinggi, Pelajar Masih Sering Jadi Korban. <https://kabarjombang.com/peristiwa/kasus-kekerasan-di-jombang-tinggi-pelajar-masih-sering-jadi-korban/>. Dilansir pada 20 November 2023 pukul 18.26

yang sering terjadi setelah kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)⁴. Kekerasan dalam pacaran (KDP) merupakan sebuah tindak kekerasan yang dilakukan oleh seseorang yang sedang menjalin hubungan pacaran. Terjadinya kekerasan dalam pacaran dapat dirasakan ketika berpacaran maupun berakhirnya proses pacaran. Ketika berpacaran kekerasan ini dilakukan agar korban tetap bergantung dan juga bertahan dengan pelaku.

Kekerasan dapat terjadi dengan bentuk fisik maupun psikis. Tindak kekerasan fisik dapat berupa pemukulan, penendangan, dan sebagainya. Sedangkan kekerasan psikis dapat berupa pembentakan dengan kalimat atau kata-kata yang tidak pantas, adanya ancaman yang diberikan, pengekangan, dan sebagainya. Bentuk kekerasan tersebut memiliki dampak bagi korban baik dampak secara psikologis maupun dampak secara fisik. Korban kekerasan dalam pacaran juga tidak memandang gender, baik perempuan ataupun laki-laki juga dapat menjadi korban⁵.

Dalam pandangan Islam, kekerasan merupakan suatu perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT baik dalam bentuk kekerasan fisik, psikis maupun seksual. Dalam Al-Qur'an dijelaskan pada QS. An-Nisa (4):19 berbunyi:

وَعَايِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

"Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak (QS. An-

⁴ A. N. Khaninah, M. Widjarnako. Perilaku Agresif yang Dialami Korban Kekerasan dalam Pacaran. *Jurnal Psikologi Undip*. 2019. 15 (2), hlm. 152

⁵ Ibid

Nisa (4):19). Dari ayat di atas sudah tertera bahwa kekerasan merupakan tindakan yang buruk jika dilakukan untuk seseorang dengan sengaja seperti halnya melakukan kekerasan fisik, psikis serta seksual. Dalam Islam perbuatan kekerasan dilarang oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW

Robert Audi mengutarakan jika kekerasan merupakan serangan ataupun penyalahgunaan kekuatan secara fisik kepada manusia atau hewan⁶. Kekerasan yang dimaksud merupakan serangan atau penghancuran, perusakan yang keras, kasar, kejam serta ganas atas apa yang dimiliki atau sesuatu yang berpotensi mampu menjadi milik seseorang. Kekerasan dapat disebut sebagai perilaku sengaja maupun tidak sengaja yang bertujuan untuk menyakiti orang lain.

Perempuan dapat menjadi korban kekerasan dalam pacaran sebab melekatnya budaya patriarki serta merupakan konstruksi sosial budaya pada masyarakat. Budaya ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan, sehingga laki-laki merasa bahwa lebih berkuasa, sedangkan perempuan dianggap lebih rendah daripada posisi laki-laki⁷. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rihandita, kekerasan yang paling sering dialami oleh laki-laki, yaitu emosional verbal serta relasi agresi⁸. Laki-laki yang mengalami kekerasan tersebut tidak menyadari jika tindakan yang dilakukan oleh pasangan sudah tergolong pada tindak kekerasan dalam pacaran.

⁶ W. Anjari. Fenomena Kekerasan Sebagai Bentuk Kejahatan (*Violence*). *E-Journal Widya Yustisia*. 2014. 1 (1), hlm. 43

⁷ J, Astutik & Sugeng P. Laksono. Kekerasan Gender dalam Berpacaran di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus di Malang). *Jurnal Perempuan dan Anak*. 2015. 1 (1), hlm. 2

⁸ G. Rihandita. Studi Deskriptif Laki-Laki sebagai Korban Kekerasan dalam Masa Pacaran. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 2018. 7 (1), hlm. 2334

Berdasarkan hasil wawancara, korban kekerasan dalam pacaran mengaku jika mulanya mereka tidak menyadari bahwa apa yang dialami tergolong pada kekerasan dalam pacaran. Mereka yang mengalami kejadian tersebut menganggap bahwa apa yang dialami sebagai bentuk hukuman sebab mereka telah melakukan sebuah kesalahan, yang kemudian menjadi ancaman jika melakukan kesalahan-kesalahan berikutnya. Sebagaimana pernyataan subyek SAR,

“awalnya ya tak kira dia marah karena aku terlalu sering ngobrol sama temenku yang laki-laki. Tapi makin ke sini dia jadi ngebatesin peretemananku baik sama laki-laki maupun perempuan.”⁹

Semakin lama korban mulai sadar bahwa apa yang dialami adalah hal yang sangat tidak wajar, namun karena adanya ancaman dan mereka tidak memiliki kekuatan untuk membalas. Kekerasan dalam berpacaran adalah salah satu bentuk perilaku merugikan yang banyak terjadi dalam sebuah hubungan pacaran.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Wahyu dan Rida yang menunjukkan hasil bahwa adanya kontribusi yang signifikan dari *self awareness* pada tindakan pelecehan seksual yang diterima oleh perempuan di Sumatera Barat. Hal ini berarti perempuan yang memiliki *self awareness* yang tinggi akan lebih memahami dan menyadari tindakan pelecehan seksual verbal yang diterimanya¹⁰. Adanya kesadaran pada diri membuat individu memahami apa yang dirasakannya sehingga mampu menilai diri sesuai dengan kemampuan dan kepercayaan dirinya.

Ghoffar menjelaskan bahwa *self awareness* merupakan kemampuan diri sendiri melalui evaluasi otentik terhadap kemampuan seseorang, dan mengenali diri sendiri sebagai individu di lingkungannya untuk dapat mengontrol

⁹ Wawancara subyek SAR, 13 Februari 2024

¹⁰ Ibid, hlm. 1951

tindakan¹¹. Seseorang dengan *self awareness* rendah memiliki kesulitan dalam kehidupan sehari-harinya, sulit mengenali dan merefleksikan kekuatan, kelemahan, perasaan, kognitif, perilaku, sikap dan motivasi yang bisa menyebabkan kondisi psikologis dan ketidakseimbangan hidupnya¹². Sehingga, seseorang dengan *self awareness* tinggi cenderung mampu membuat keputusan yang rasional daripada seseorang dengan *self awareness* rendah.

Pada penelitian ini, seluruh korban merupakan mahasiswa yang mengalami atau pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Menurut Hurlock, mahasiswa tergolong pada kategori akhir yang mana pada kategori ini individu dituntut agar mampu beradaptasi dengan banyaknya perubahan yang dialami, termasuk perubahan terhadap minat serta perilaku seksualitas¹³. Tahap perkembangan ini seseorang menjadi berusaha agar lawan jenis tertarik kepadanya, didukung dengan adanya kebutuhan untuk dicintai serta mencintai lawan jenis.

Pada sudut yang berbeda, usaha untuk memenuhi kebutuhan dicintai dan mencintai tidak jarang terjadi adanya perselisihan, ketidakcocokan, serta pertengkaran yang didasari oleh hal-hal kecil yang dapat menjadi penyebab kekerasan, baik dialami oleh laki-laki maupun perempuan. Pada penelitian Dinda Rachmawati, menunjukkan hasil bahwa fenomena kekerasan dalam

¹¹ Wahyu Aulia Rahman, Rida Yanna Primanita. Pemahaman Perilaku Pelecehan Seksual Verbal Berdasarkan *Self Awareness* Pada Perempuan di Sumatera Barat. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 2022. 9 (6), hlm.1947

¹² Hesti Yuliasari. Pelatihan Konselor Sebaya Untuk Meningkatkan *Self Awareness* Terhadap Perilaku Beresiko Remaja. *Jurnal Psikologi Insight*. 4 (1), hlm. 66

¹³ J, Astutik & Sugeng P. Laksono. Kekerasan Gender dalam Berpacaran di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus di Malang). *Jurnal Perempuan dan Anak*. 2015. 1 (1), hlm. 2

pacaran dapat ditemui pada kalangan mahasiswa yang mana kekerasan yang dialami korban berupa kekerasan secara verbal, non-verbal, serta seksual¹⁴.

Ikatan mahasiswa Jombang menjadi wadah berkumpulnya mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Jombang sebagai salah satu ruang untuk pengembangan diri dan solidaritas, serta menjadi tempat terjadinya interaksi sosial antar mahasiswa. Berdasarkan pengalaman peneliti yang mendapatkan curahan cerita dari salah satu teman di lingkungan ikatan mahasiswa Jombang, diketahui adanya kasus kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh mahasiswa. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran bukanlah isu yang jauh dari kehidupan mahasiswa, melainkan terjadi di lingkungan terdekat mereka.

Kondisi tersebut menjadi perhatian serius karena kekerasan dalam pacaran seringkali tidak terungkap secara terbuka dan minim penanganan. Kurangnya pemahaman mengenai bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran serta rendahnya keberanian korban untuk melapor dapat memperparah dampak yang ditimbulkan.

Sehingga berdasarkan observasi yang telah memperlihatkan kasus kekerasan saat berpacaran, kurangnya *self awareness* yang dimiliki individu, maka peneliti tertarik untuk meneliti *self awareness* mampu menjadi potensi bagi mahasiswa agar tidak mengalami kekerasan dalam pacaran. Sehingga,

¹⁴ D. Rachmawati. Resiliensi Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran (KDP) (Studi Kasus Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Syekh Nurjati). *Thesis*. 2023. Hlm. 6

peneliti akan menguji bagaimana gambaran *self awareness* pada mahasiswa yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan konteks penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, fokus penelitian pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran *self awareness* mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi *self awareness* mahasiswa yang mengalami kekerasan dalam pacaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disebutkan. Adapun tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran *self awareness* mahasiswa yang mengalami kekerasan dalam pacaran,
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi *self awareness* mahasiswa yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a) Manfaat teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kajian ilmu psikologi terutama berkaitan dengan *self awareness* dan mengembangkan keilmuan psikologi serta menjadi wawasan lebih dalam

mengenai *self awareness* mahasiswa yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

b) Manfaat praktis

1. Bagi mahasiswa, diharapkan dari penelitian ini untuk mampu memberikan kesadaran bahwa kekerasan dalam pacaran dapat dialami oleh siapa saja. Sehingga lebih selektif ketika memilih pasangan,
2. Bagi orang tua, diharapkan dengan adanya penelitian mampu menyadarkan bahwa pentingnya menjaga hubungan komunikasi dengan anak. Sehingga dengan adanya hubungan yang baik diharapkan anak menjadi nyaman dan terbuka dengan orang tua

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *self awareness* terhadap kekerasan dalam pacaran bukan sebuah penelitian yang baru. Berikut merupakan beberapa penelitian *self awareness* terhadap mahasiswa sebagai korban kekerasan dalam pacaran:

1. Artikel penelitian oleh Rizki Pangihutan Sihaloho (2019) dengan judul “Hubungan Antara *Self Awareness* dengan Deindividuasi Pada Mahasiswa Pelaku *Hate Speech*” Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan negatif antara *self awareness* dengan deindividuasi pada mahasiswa pelaku *hate speech*. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini melibatkan mahasiswa aktif Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dan tergabung dalam komunitas PARHOBAS (Parsadaan Horja Batak Toba Salatiga). Hasil yang didapatkan

menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *self awareness* dan deindividuasi pada mahasiswa pelaku *hates peech*¹⁵.

Persamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas konsep-konsep terkait *self awareness*. Perbedaan pada penelitian ini adalah subyek yang dipilih dalam penelitian dan juga metode penelitian yang digunakan.

2. Artikel penelitian oleh Lisda Sofia, Indri Bela Gustina, Umi Hanafiyah Nur Rahmah dan Ma'rifah (2021) dengan judul "*Insecure Attachment: Teenage Victims of Violence in Courtship.*" Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan peran *insecure attachment* pada remaja korban kekerasan dalam pacaran. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian ini melibatkan para remaja yang berusia sekitar 15 – 20 tahun, data diperoleh melalui observasi serta wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah para subyek memiliki *insecure attachment*¹⁶.

Persamaan pada penelitian ini adalah membahas konsep kekerasan dalam pacaran. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini, yaitu subyek yang dipilih dalam penelitian ini dan juga metode penelitian yang digunakan.

3. Artikel penelitian oleh Frimba Purnamawati, Rizqi Fajar Pradipta (2020) yang berjudul "*Relationship of Parent Patterns With Self Awareness Children With Intellectual Disabilities*". Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana pola asuh memberikan pengaruh pada keterampilan pengembangan anak-anak berkebutuhan

¹⁵ Rizki Pangihutan Sihaloho. Hubungan Antara *Self Awareness* dengan Deindividuasi Pada Mahasiswa Pelaku *Hate Speech*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. 2019, hlm. 121

¹⁶ L. Sofia, dkk. *Insecure Attachment: Teenage Victims of Violence in Courtship*. *European Journal of Humanities and Social Sciences*. 2022. 2 (6)

khusus. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian korelasional. Subyek penelitian ini melibatkan orangtua dari 21 siswa SLB Kedungkandang Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh dan kesadaran menyikat gigi pada anak-anak berkebutuhan khusus¹⁷.

Penelitian ini memiliki persamaan terkait *self awareness*. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek penelitian dan juga metode penelitian

4. Artikel penelitian oleh Wahyu Aulia Rahman dan Rida Yanna Primanita (2022) yang berjudul “Pemahaman Perilaku Pelecehan Seksual Verbal Berdasarkan *Self Awareness* Pada Perempuan di Sumatera Barat”. Metode penelitian kuantitatif digunakan sebagai metode penelitian yang dipilih pada penelitian ini. Melibatkan 57 perempuan di Sumatera Barat sebagai subyek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kontribusi dari *self awareness* terhadap pemahaman perilaku pelecehan seksual verbal yang dialami perempuan di Sumatera Barat¹⁸.

Persamaan pada penelitian ini, yaitu membahas terkait konsep-konsep pada *self awareness*. Perbedaan pada penelitian ini, yaitu terletak pada subyek penelitian serta adanya variabel dependent pada penelitian ini.

¹⁷Frimba Purnamawati, Rizqi Fajar Pradipta. Relationship Of Parent Patterns With Self Awareness Children With Intellectual Disabilities. *Atlantis Press*. Vol. 501. 2019, hlm. 182

¹⁸ Wahyu Aulia Rahman, Rida Yanna Primanita. Pemahaman Perilaku Pelecehan Seksual Verbal Berdasarkan *Self Awareness* Pada Perempuan di Sumatera Barat. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 2022. 9 (6), hlm. 1945

5. Artikel penelitian Hesty Yuliasari (2020), dengan judul “Pelatihan Konselor Sebaya Untuk Meningkatkan *Self Awareness* Terhadap Perilaku Beresiko Remaja”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Pada penelitian ini melibatkan 28 siswa kelas VII SMP. Adapun hasil penelitian ini adalah pelatihan konselor sebaya meningkatkan kesadaran diri atau *self awareness* terhadap perilaku beresiko remaja¹⁹.

Persamaan pada penelitian ini adalah membahas terkait konsep *self awareness*. Adapun perbedaannya terletak pada subyek penelitian dan juga metode penelitian yang digunakan.

¹⁹ Hesti Yuliasari. Pelatihan Konselor Sebaya Untuk Meningkatkan *Self Awareness* Terhadap Perilaku Beresiko Remaja. *Jurnal Psikologi Insight*. 4 (1), hlm. 63